

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental adalah bagian dari kesehatan umum yang meliputi hubungan, fungsi, dan cara mengatasi masalah. Tingkat kesejahteraan yang optimal menjadi gambaran bagaimana individu tersebut mengelola sisi emosionalnya (Osborn et al., 2022). *Mental Hygiene* biasanya dikenal dengan Kesehatan Mental, kata Mental berasal dari kata *mens/mentis* yang artinya jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat, sedangkan *Hygiene* berasal dari bahasa Yunani yang artinya ilmu tentang kesehatan (Kartikasari et al., 2022). World Health Organization (WHO) tahun 2024 menjelaskan bahwa Kesehatan mental merupakan kondisi dimana individu memiliki keadaan sejahtera secara mental dan mampu mengatasi tekanan yang ada pada dirinya, dan paham akan kemampuan dirinya yang mampu belajar dan berkarya secara efektif dan mampu berperan aktif dalam komunitas, menurut (Wijayati et al., 2025). Pada dasarnya kesehatan mental ialah kondisi yang memiliki kemampuan untuk beraktivitas baik lingkungan ataupun sosial dengan baik, namun sayangnya kemampuan itu tidak bertahan baik selama nya, jika seseorang terus menerus terkena tekanan atau stress yang berlebih maka kondisi mental seseorang dapat terganggu dan dapat mengakibatkan gangguan mental.

Gangguan mental atau gangguan psikologis meliputi suasana hati, perilaku, pikiran atau persepsi yang menyebabkan tekanan pribadi memiliki gangguan fungsi yang mencolok Nevid (2021), ada banyak macam-macam contoh gangguan mental, mulai dari gangguan kecemasan, gangguan afektif atau mood, hingga gangguan sensori. Setiap gangguan tersebut membawa dampak buruk dan salah satu dampak yang paling nyata dan sering ditemukan pada penderita gangguan mental adalah penurunan kemampuan kebutuhan dasar meliputi mandi, berhias, makan, dan eliminasi, dalam hal tersebut secara klinis dapat dikatakan sebagai defisit perawatan diri.

Defisit perawatan diri merupakan kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti aktivitas mandi, berpakaian, makan, dan eliminasi. Gangguan ini menggambarkan kelemahan fisik yang dipengaruhi oleh psikologis dan kognitif yang dapat mengganggu kehidupan dan fungsi adaptif seseorang (Wijayati et al., 2025). Apabila gejala tersebut dibiarkan terus-menerus maka akan terjadi hambatan motivasi dalam melakukan aktivitasnya, oleh karena itu diperlukan terapi yang komprehensif, salah satunya ada terapi modalitas yang dapat meningkatkan motivasi pasien untuk melakukan perawatan diri.

Terapi modalitas merupakan jenis terapi yang mampu mengubah perilaku maladaptif seseorang menjadi perilaku adaptif, dengan terapi ini seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang adaptif dengan

terapi individu, kelompok/grup, terapi keluarga, dan terapi lingkungan (Dewi et al., 2023).

Terapi modifikasi lingkungan bisa membantu pasien defisit perawatan diri kembali memiliki kemampuan atau motivasi untuk melakukan perilaku adaptif dalam merawat kebersihan diri nya. Pada dasarnya modifikasi lingkungan merupakan upaya untuk memberikan solusi nyata pada pasien yang terdampak, namun menjadi sangat mendesak untuk diterapkan apabila kita melihat fenomena yang terjadi dilingkungan yang sebenarnya.

Sebagaimana dinyatakan oleh WHO (2025) lebih dari 1 miliar orang diseluruh dunia hidup dengan gangguan kesehatan mental, dengan prevelensi gangguan kecemasan (4,4%), depresi (4%) sebagai yang paling umum. Kelompok usia remaja memiliki 1 dari 7 remaja berusia (10-19 tahun) mengalami gangguan mental, dan prevelensi tertinggi dilaporkan pada dewasa muda usia 18-25 tahun, dan hanya sekitar 47% orang dewasa dengan kondisi kesehatan mental yang menerima perawatan. Masalah kejiwaan termasuk gangguan mental, depresi, kecemasan, dan skizofrenia. WHO pada tahun 2020 secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. WHO regional Asia Pasifik (WHO SEARO) menyatakan India menempati posisi pertama dengan kasus depresi terbanyak (56.675.969 kasus atau 4,5% dari populasi, sedangkan negara yang menyandang kasus gangguan mental yang paling minim adalah Maldives (12.739 kasus atau 3,7% dari jumlah populasi).

Sementara itu Indonesia memiliki kasus gangguan mental dengan jumlah (9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi).

Kemenkes pada tahun 2020 menyatakan Indonesia memiliki 236 juta orang dengan gangguan jiwa, dengan pembagian 6% dari populasi mengalami gangguan jiwa ringan, 0,17% menderita gangguan jiwa berat, sementara itu di Jawa Barat tercatat 47,3% jumlah proporsi pengobatan rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia/psikosis minum obat rutin (Kemenkes, 2019). Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 mencatat 3.119 jiwa orang dengan gangguan jiwa, hal tersebut didukung dengan data salah satu panti yang ada di Kabupaten Cirebon yaitu Panti Gramesia pada tahun 2024-2025 mendata beberapa pasien berikut:

Tabel 1.1
Data Pasien Panti Gramesia Kabupaten Cirebon

Masalah Keperawatan	Jumlah Pasien	Presentasi
(1)	(2)	(3)
Halusinasi	101	41,39%
Isolasi Sosial	25	10,25%
Perilaku Kekerasan	43	17,62%
Harga Diri Rendah	40	16,39%
Defisit Perawatan Diri	35	14,35%
Jumlah	244	100%

Sumber : (Rekam Medik, 2024-2025)

Data pasien di panti gramesia dengan gangguan defisit perawatan diri mencatat 35 orang dan hal tersebut menjadi alasan bahwa pentingnya merawat pasien tersebut supaya angkanya tidak bertambah semakin banyak, hal ini menjadi pendukung utama penulis untuk melakukan terapi modalitas pada pasien defisit perawatan diri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Misti Avisia Devianti, Terapi Okupasi (*Behavior Modification*) Dengan Defisit Perawatan Diri yang dilakukan pada 5 Juli 2019 pasien bernama Sdr. S berusia 30 tahun, pasien di diagnosa Defisit perawatan diri (mandi, berhias, makan minum, toileting) dan diberikan intervensi dengan terapi okupasi. Setelah diberikan implementasi selama enam kali pertemuan pasien mampu menjelaskan pentingnya kebersihan diri, mampu menjelaskan dengan bahasa sendiri apa itu kebersihan diri, mampu mempraktikan cara mandi, dan pasien merasa nyaman akan kondisinya. Maka dengan penelitian ini mampu membuktikan metode *behavior modification* yang diberikan pada pasien defisit perawatan diri dan berhasil melakukan peningkatan kebersihan diri pasien.

Penelitian Wulida Lataqia (2022) membahas tentang Implementasi Inovasi Keperawatan “*Therapeutic Atmosphere*” Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa menjelaskan tentang pasien jiwa yang berada di rumah sakit dengan situasi dan lingkungan yang tidak seperti biasanya, hal ini dapat menyebabkan keterbatasan psiko-sosial dan mengakibatkan kemampuan jadi terbatas, dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi, pemenuhan kebutuhan perawatan diri dan spritual pasien menggunakan *therapeutic atmosphere* meliputi (morning meeting, jumat bersih, danreligious time). Dan hasil kegiatan menunjukan bahwa keterampilan interaksi pasien meningkat dari 30% menjadi 90%, pemenuhan perawatan diri membaik dari 20% menjadi 90%.

Maka hal tersebut terbukti bahwa terapi tersebut dapat meningkatkan kemampuan pasien.

Tiara Shafa Azhara pada tahun (2023) melakukan studi kasus dengan terapi *Mileu* yang dilakukan pada dua pasien demensia selama empat hari, peneliti melakukan tindakan asuhan keperawatan terapi *mileu* untuk meningkatkan keterampilan sosial dan tingkat demensia menurun. Didapatkan hasil terapi ini mampu meningkatkan kemampuan dan membuat pasien merasa senang dan nyaman setelah dilakukan intervensi

Berdasarkan tingginya angka prevalensi serta adanya kesenjangan dalam kemandirian pasien, penulis merasa bahwa hal tersebut harus segera mendapatkan titik terang sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup manusia, yang dapat dilakukan melalui terapi modalitas, sejalan dan diperkuat oleh hasil penelitian Devianti (2019), Lataqia (2022), dan Azhara (2023) yang terus berinovasi membuktikan bahwa modifikasi lingkungan mampu meningkatkan perubahan perilaku positif pada pasien Defisit Perawatan Diri, dari ketiga landasan tersebut penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “Gambaran Pelaksanaan Terapi Modalitas Dengan Modifikasi Lingkungan Pada Tn.A dan Ny.L dengan Masalah Keperawatan Defisit Perawatan Diri Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis merumuskan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah “Bagamainakah Gambaran Pelaksanaan Terapi Modalitas dengan Modifikasi Lingkungan pada Tn. A dan Ny. L dengan Masalah Keperawatan Defisit Perawatan Diri Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah dilakukan studi kasus penulis mampu merawat pasien dengan defisit perawatan diri melalui terapi modalitas dengan metode terapi lingkungan.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus di panti Gramesia Kabupaten Cirebon penulis dapat:

- a. Menggambarkan kondisi pasien dengan defisit perawatan diri sebelum dilakukan tindakan terapi modalitas
- b. Menerapkan pelaksanaan tindakan terapi modalitas dengan modifikasi lingkungan pada pasien defisit perawatan diri
- c. Mengetahui respon atau perubahan setelah dilakukan terapi modifikasi lingkungan pada pasien defisit perawatan diri
- d. Menganalisa perbedaan pada kedua pasien defisit perawatan diri setelah diberikan terapi modalitas dengan modifikasi lingkungan

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan khusus nya pada bidang ilmu keperawatan, dan dapat berkontribusi untuk mengembangkan ilmu guna peningkatan kualitas pendidikan keperawatan terutama pada keperawatan jiwa. Penerapan terapi yang diberikan juga dapat bermanfaat bagi pasien yang mengalami gangguan defisit perawatan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan pasien defisit perawatan diri dengan terapi modifikasi lingkungan.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada pasien defisit perawatan diri dengan terapi modalitas dengan modifikasi lingkungan.

c. Bagi Institusi

Untuk bahan rujukan pada intervensi yang diberikan pada pasien defisit perawatan diri dan mengembangkan karya tulis ilmiah.

d. Bagi Penulis

Penulis bisa mengembangkan ilmu keperawatan jiwa dan juga menambah kemampuan dalam melakukan perawatan pada pasien gangguan jiwa

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2
Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Misti Avisa Devianti (2019)	Terapi Okupasi (<i>Behavior Modification</i>) dengan Defisit Perawatan Diri	Desain penelitian studi kasus deskriptif, dengan subjek 1 orang pasien, dilakukan selama 3 hari, dengan 6x pertemuan, berdurasi 20- 30 menit	Pasien memahami pentingnya kebersihan diri, mampu menjelaskan Langkah- langkahnya, hingga bisa mempraktikan secara mandiri	Membahas tentang Defisit Perawatan Diri (DPD).	Devianti fokus pada hubungan korelasional, sedangkan penelitian ini fokus pada gambaran pelaksanaan modifikasi lingkungan.
2.	Wulida Lataqia (2022)	Implementasi Inovasi “Therapeutic Athmosphere ” di Ruang Rawat	Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek kelompok pasien jiwa, waktu 1 minggu, frekuensi selama masa perawatan, durasi waktu penuh	Pasien menjadi lebih aktif dalam kegiatan harian dan mampu melakukan perawatan diri setelah diberikan terapi <i>therapeutic athmosphere</i>	Mengguna kan intervensi modifikasi lingkungan	Lokasi penelitian berbeda dan Lataqia mungkin fokus pada gangguan jiwa secara umum, bukan spesifik DPD

3.	Tiara Shafa Azhara (2023)	Studi Kasus: Penatalaksanaan Terapi <i>Mileu</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada pasien Demensia	Desain penelitian studi kasus deskriptif dengan subjek 1-2 pasien dilakukan selama 5 hari selama jadwal intervensi berlangsung	Memperkuat lingkungan yang dikombinasikan bisa menjadi bahan latihan perilaku yang rutin dan lingkungan yang terstruktur	Sama-sama meneliti variabel modifikasi lingkungan	Penelitian Azhara mengukur efektivitas pada pasien demensia, sedangkan penelitian ini menggunakan masalah defisit perawatan diri.
----	---------------------------	--	--	--	---	---

Keaslian penelitian ini berfokus pada pengamatan yang dilakukan di panti Gramesia Cirebon, meskipun ketiga peneliti terdahulu telah membuktikan manfaat modifikasi lingkungan, namun secara spesifik karya tulis ini menggambarkan bagaimana terapi modalitas dengan metode modifikasi lingkungan ini dapat diterapkan di panti rehabilitasi dan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan hambatan intervensi ini di lapangan.